

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan taraf hidupnya dan menjadi manusia yang lebih baik, baik dari segi pengetahuan maupun sikap. Pendidikan adalah langkah awal menuju kesuksesan seseorang. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi pendidikan dapat membentuk sikap pada diri peserta didik, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang baik demokratis dan bertanggung jawab”

Undang-undang di atas menyatakan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembentukan sikap peserta didik untuk menjadi lebih baik. Belajar di sekolah bukan hanya sekedar belajar pengetahuan, tetapi pembentukan sikap pada siswa sangat penting bagi sebuah sekolah. Pembentukan sikap pada siswa dianggap penting, terutama menumbuhkan sikap bertanggung jawab.

Tanggung jawab merupakan sikap yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan syarat bagi peserta didik untuk hidup bermasyarakat. Pentingnya penanaman sikap tanggung jawab sangat mempengaruhi prestasi dan sikap siswa di rumah dan di sekolah. Sekolah dasar merupakan tempat ditumbuhkannya sikap tanggung jawab, khususnya terhadap siswa yang berkembang. Menurut Mumpuni (2018:27), tanggung jawab adalah karakter yang dimiliki seseorang untuk memenuhi tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan Tuhan. Tanggung jawab bukan hanya milik diri sendiri, tetapi tanggung jawab harus diemban atas segala hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

Secara umum hakikat pendidikan adalah interaksi antara belajar dan mengajar. Tidak dapat disangkal bahwa pendidikan dapat dijadikan sebagai jembatan peralihan budaya dari generasi ke generasi. Karena pendidikan di Indonesia memiliki tiga jalur yaitu formal, nonformal dan informal, maka wajar jika wayang dapat dimasukkan dalam pendidikan formal. Berbagai hal terkait wayang di Indonesia telah menjadi cerita yang diturunkan dari generasi ke generasi untuk melekat pada transisi budaya antargenerasi yang terpelihara dengan baik.

Kisah wayang yang sudah ada ratusan tahun di masyarakat Jawa adalah kisah Arjuna Wiwaha. Naskah berupa kakawin (puisi dalam bahasa Jawa kawi) ditulis oleh Mpu Kanwa setelah kutipan dari Kitab Mahabharata parwa ketiga, yaitu Wana Parwa tentang kehancuran Miraksasaraja Prabu Niwatakawaca. Menurut Sunardi (1973) pada saat itu, Raja Airlangga sedang mengadakan pesta pernikahan dengan putri Raja Sriwijaya yang bernama Putri Sanggrama Wijayadharma Prasada Tungga Dewi. Dengan demikian, kisah Arjuna Wiwaha memiliki nilai sejarah.

Kakawin Arjuna Wiwaha ditulis oleh Mpu Kanwa pada masa pemerintahan Raja Erlangga (1019-1042) antara tahun 1028 dan 1035. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Wiryamartana dan di terjemahkan ke bahasa Indonesia serta suntingan dalam ejaan bahasa Jawa (baru) yang disesuaikan dengan gaya Jawa kuno.

Dari beberapa peristiwa yang dialami Arjuna, dapat digambarkan bahwa Arjuna sangat patuh pada gurunya, berbakti kepada orang tuanya, dan dapat teguh dalam mengambil keputusan. Pada dasarnya, dia akan berjuang untuk melindungi keluarga dan negaranya, dan dalam pertarungan Baratayudha, dia akan menjadi karakter pemberani dan tidak terkalahkan.

Karakter Arjuna dapat menjadi contoh bagi masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, yang akan memimpin negara ini ke arah yang lebih baik. Selain itu, juga menjadi teladan bagi generasi muda dalam menjalani hidup ini bukan dari ketampanannya tetapi untuk tanggung jawabnya membela

negara, membela kebenaran, patuh pada orang tua, guru dan saudara yang lebih tua.

Pada saat ini tidak banyak pemimpin atau orang yang memiliki ciri-ciri utama seperti sifat atau kepribadian Arjuna. Digambarkan dengan sangat jelas bahwa Arjuna adalah seorang ksatria yang jujur, cerdas, yang siap membela negaranya demi rakyatnya. Oleh karena itu, karakter Arjuna perlu diekspresikan secara mendalam, tidak hanya dilihat dari ketampanannya saja, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu sarana penanaman pendidikan karakter bagi anak-anak di dalam maupun di luar sekolah (ekstrakurikuler).

Observasi yang dilakukan kepada 5 anak dan 5 orang tua di Desa Slungkep RT 03 RW 03 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati pada bulan November 2021 menunjukkan bahwa anak mengalami kurangnya sikap tanggung jawab dan pendidikan karakternya yang menurun. Beberapa masalah yang mengakibatkan menurunnya sikap tanggung jawab dan pendidikan karakternya yaitu lebih banyak waktu bermain anak sebelum menyelesaikan tugas sekolahnya yang disebabkan oleh kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak. Setiap hari anak hampir waktunya dihabiskan dengan bermain, anak akan mengerjakan tugas sekolahnya ketika orang tua mereka pulang kerja dan ketika orang tua menyuruh anak itu belajar. Hal ini dibuktikan dengan wawancara bersama 5 anak yang berinisial nama FAR, FZF, SAM, MCO, NAD. Observasi pertama dilakukan dengan anak berinisial FAR, mengatakan tidak akan mengerjakan tugas jika belum ada perintah dari orang tuanya. Dikarenakan orang tuanya berdagang di toko (warung), sedangkan FAR adalah anak bungsu dari 4 saudara yang kakaknya dominan laki-laki. FAR akan belajar ketika ada ulangan harian atau PTS (Penilaian Tengah Semester). Hal ini disebabkan kurangnya perhatian orang tuanya akan memberikan tanggung jawab kepada FAR untuk selalu menjalankan kewajibannya sebagai seorang siswa. Selanjutnya adalah observasi bersama FZF. FZF adalah anak pertama dari 3 saudara. FZF anak yang rajin, namun untuk masalah materi pewayangan FZF sangat kurang mengetahui akan apa saja nama tokoh-tokoh dalam pewayangan. FZF disekolah sangat berprestasi,

namun sebagai seorang anak tanggung jawabnya sangat kurang. FZF ketika di perintah oleh ibunya untuk menjaga adiknya maka dengan tegas mengatakan malas karena ingin bermain dengan teman-temannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab FZF sebagai seorang anak sangat kurang. Selanjutnya observasi ke tiga yaitu dengan anak berinisial nama SAM. SAM adalah anak perempuan pertama, dia mempunyai adik laki-laki. Ketika peneliti bertanya apakah SAM dirumah pernah menyapu rumah sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai anak, SAM menjawab dia melakukan kegiatan menyapu jika sedang diberi perintah saja. Disini jelas terlihat, SAM memang menjalankan tugasnya, namun akan dilakukan ketika diberi perintah. Tidak ada inisiatif dari SAM sendiri sebagai anak untuk berbakti kepada orang tuanya. Untuk observasi ke empat yaitu dengan MCO. Anak perempuan yang baik, namun di sekolah MCO tidak tahu materi wayang yang diajarkan oleh guru. Peneliti bertekad akan membuat MCO memahami wayang yang akan di sampaikan saat penelitian akan dilakukan nanti. Dan terakhir atau ke lima yaitu NAD. Anak laki-laki yang selalu mengedepankan main daripada belajar atau menjalankan tanggung jawabnya sebagai anak. Namun NAD juga sekali kali membantu ibunya untuk merapikan mainan setelah memainkan. Tugas juga dikerjakan jika NAD ingin, walaupun harus dipaksa oleh ibunya.

Hasil observasi dan wawancara pada bulan November 2021 dapat disimpulkan bahwa sikap tanggung jawab dan pendidikan karakter anak menurun, seperti lebih banyak waktu bermain daripada mengerjakan tugas sekolahnya terlebih dulu dan tidak menunjukkan sikap tanggung jawabnya sebagai siswa-siswi. Penurunan sikap tanggung jawab dan pendidikan karakter anak terjadi karena kurangnya pengawasan orang tua yang membuat anak lupa akan tanggung jawabnya.

Permasalahan tersebut menarik perhatian peneliti menggunakan Kisah Arjunna Wiwaha dalam penelitian ini untuk mengkaji sikap tanggung jawab Arjuna untuk pendidikan karakter anak. Dikarenakan ada beberapa penelitian dengan topik serupa dan topik ini belum pernah diteliti di Desa Slungkep RT 03 RW 03 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Adapun judul penelitiannya

yaitu “Representasi Sikap Tanggung Jawab Pada Kisah Arjuna Wiwaha Untuk Pendidikan Karakter Anak”. Dengan ini peneliti ingin menampilkan bagaimana sikap tanggung jawab dalam Kisah Arjuna Wiwaha untuk pendidikan karakter anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai tanggung jawab yang tercermin pada tokoh Arjuna di buku Arjuna Wiwaha Karya Sunardi D.M?
2. Bagaimana respon anak terhadap nilai tanggung jawab pada tokoh Arjuna di buku Arjuna Wiwaha Karya Sunardi D.M?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Bercerita mengenai Kisah Arjuna Wiwaha dalam representasi sikap tanggung jawab untuk pendidikan karakter anak.
2. Untuk mengetahui hasil respon dari Kisah Arjuna Wiwaha dalam representasi sikap tanggung jawab untuk pendidikan karakter anak.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki beberapa manfaat yaitu sebagai berikut :

A. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan salah satu pembelajaran yang mengenalkan Kisah Arjuna Wiwaha dalam sikap tanggung jawabnya untuk pendidikan karakter anak. Upaya ini guna menumbuhkan wawasan pengetahuan bagi ilmu pendidikan pada umumnya.

B. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan anak mengenai wayang dan menumbuhkan kembali sikap tanggung jawab anak untuk pendidikan karakternya.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat dijadikan orang tua dalam menanamkan sikap tanggung jawab dan pendidikan karakter anak melalui Kisah Arjuna Wiwaha.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memfokuskan pada tujuan penelitian maka peneliti membatasi ruang lingkup skripsi ini. Adapun yang menjadi ruang lingkup adalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan di RT 03 RW 03 Desa Slungkep Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.
2. Penelitian ini dilakukan terhadap orang tua dan anak usia 9-12 tahun atau usia sekolah dasar.
3. Permasalahan penelitian ini adalah menurunnya sikap tanggung jawab untuk pendidikan karakter anak.